

**TRADISI *MASSIKIRI' JUMA'* DI DESA BATU BELERANG KECAMATAN
SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI
(Studi Dakwah Kultural)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (s.sos) Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FAISAL
NIM: 50100115026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faisal
NIM : 50100115026
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 25 Juli 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten
Sinjai
Judul : Tradisi *Massikkiri' Juma'* Di Desa Batu Belerang
Kecamatan Sinjai borong kabupaten sinjai (Studi Dakwah
Kultural)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesedaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 20 Desember 2020
Penyusun,



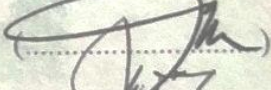

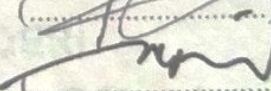

Faisal
Nim:50100115026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tradisi Massikiri' Juma' di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Studi Dakwah Kultural)" yang disusun oleh Faisal NIM: 50100115026, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada 20 Desember 2019 M, yang bertepatan dengan 23 Jumadil Awwal 1441 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

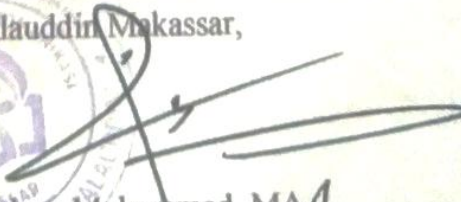
Gowa, 20 Desember 2019 M
23 Jumadil Awwal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Asni Djamereng, M.Si	
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I	
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag	
Munaqisy II	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	
Pembimbing I	: Dr. Hamiruddin, M.Ag	
Pembimbing II	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. Firdaus Muhammad, MA 4
NIP. 19760220 200202 1 002

KATA PENGANTAR

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan *Tahmid* dan *Tasyakkur* kehadiran Allah swt. atas teralisasinya skripsi yang berjudul “**Tradisi Massikkiri’ Juma’ Di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Studi Dakwah Kultural)**”, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw. yang telah menyebarkan permadani-permadani islam, serta mampu kita jadikan tauladan, beliaulah yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak.

Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D Sebagai Rektor, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag Sebagai Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga), Dr. H. Wahyuddin, M.Ag Sebagai Wakil Rektor II (Bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan), Prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag Sebagai Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan), Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. sebagai Wakil Rektor IV (Bidang Kerjasama dan

Pengembangan Lembaga), serta seluruh staf Alauddin Makassar beserta jajarannya yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa islam, mulia, berbudi pekerti luhur, dan beriptek.

2. Dr. Firdaus Muhammad, MA., sebagai Dekan, Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si, sebagai Wakil Dekan I, Dr. Hj. Nurlelah Abbas. Lc, M.A, sebagai Wakil Dekan II, Dr. Irwanti Said, M.Pd sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Rahmawati Haruna SS, M.Si dan Hamriani, S.Sos, I., M.Sos, I sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun skripsi ini.
4. Dr. Hamiruddin, M.Ag dan Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag dan Drs. Syam'un, M.Pd.,MM selaku Penguji I dan Penguji II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, Kepala Bagian Tatat Usaha, Kasubag Umum dan Akademik, bersama seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi bekal ilmu, bimbingan, motivasi, nasehat serta pelayanan terbaiknya.

7. Hildawati Almah, S.Ag., SS., MA dan Asniar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan Pusat dan Kepala Perpustakaan Fakultas.
8. Teman-teman KPI angkatan 2015 dan terkhusus untuk teman-teman KPI A yang telah membangun kebersamaan layaknya keluarga selama 4 tahun.
9. Teman-teman pondok namirah khususnya untuk teman-teman satu daerah yang selama ini menjadi penghilang segala beban.
10. Terkhusus untuk kedua orang tua, Alm bapak Agus dan Ibunda Siang ucapan terima kasih yang tak terhingga atas kepercayaan dan kesediaanya untuk membiayai proses pendidikan peneliti dan memberikan dukungan , motivasi, serta nasehat sehingga peneliti bisa sampai pada titik akhir dalam proses ini. Untuk Alm. Bapak Agus terima kasih telah menjadi bapak yang luar biasa karena telah memberikan bekal sikap kemandirian, kedewasaan serta kepercayaan untuk melanjutkan pendidikan sampai tahap mahasiswa, dan untuk ibu Siang terima kasih banyak telah menjadi wanita yang kuat, wanita yang tegar sehingga mampu membiayai proses pendidikan dan menjadi motivator terbaik bagi peneliti.

Gowa. 20 Desember 2019

Faisal

Nim:50100115026

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-5
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8-29
A. Tinjauan Umum Tentang Dakwah	8
B. Tinjauan Umum Tentang Tradisi	22
BAB III METODE PENELITIAN	30-36
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Pendekatan Penelitian.....	32
D. Sumber data	32
E. Metode pengumpulan data	33
F. Instrumen penelitian	34
a. Teknik Analisis Data	35
BAB IV TRADISI MASSIKKIRI' JUMA' DI DESA BATU BELERANG KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI (Studi Dakwah Kultural).....	37-57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Massikkiri' Juma' di Desa Batu Belerang	44
C. Pesan-pesan dakwah dalam tradisi massikkiri' juma' Di desa batu belerang	50
BAB V PENUTUP.....	58-59
A. Kesimpulan.....	58

B. Implikasi Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kf	K	Ka
ل	Lm	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

: *ma>ta*

رَمَى : *rama>||*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

ABSTRAK

Nama : Faisal
Nim : 50100115026
Judul Skripsi : Tradisi Massikkiri' Juma' di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Studi Dakwah Kultural)

Penelitian ini berfokus pada Pokok permasalahan tentang bagaimana tradisi *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai?. Dari pokok masalah diatas maka peneliti menyusun sub masalah yang dirumuskan kedalam dua pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?, 2) Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan ilmu dakwah dan pendekatan komunikasi. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer yang meliputi tokoh adat ,tokoh agama dan tokoh pemerintah Desa Batu Belerang, dan sumber data sekunder yang meliputi buku, majalah, jurnal dan internet yang relevan dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan ada tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan berupa daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, kamera, dan alat rekam (*voice recorder*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* dimulai dari tahap persiapan yang meliputi: persiapan diri, persiapan hidangan, persiapan ruangan, dan kesiapan *passikkiri*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang meliputi: pembacaan kalimat-kalimat dzikir, pembacaan surah Al-fatihah, pembacaan doa tolak bala, dan makan bersama. Selain itu peneliti juga memperoleh hasil penelitian berupa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *massikkiri' juma'* yaitu : dakwah mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar, mempererat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah swt, dan tradisi sebagai sumber pahala.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) mendorong masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendorong agar tali silaturahmi senantiasa terjalin dan sebagai salah satu bentuk implementasi seruan dakwah. 2) peneliti menyarankan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga tradisi ini sebagai salah satu upaya pendekatan diri kepada Allah dan tetap menjalin tali silaturahmi.

3) peneliti juga mengharapkan agar senantiasa terjalin komunikasi yang baik antara pemerintah dengan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk melestarikan tradisi ini sebagai salah warisan budaya.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan Sinjai Borong.....	38
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk di Rinci Per Desa/Kelurahan Tahun 2017.....	39
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam jiwa manusia terdapat keindahan yang melekat secara utuh, naluri yang tertanam akan budaya ataupun kebudayaan, segala bentuk yang membuat manusia itu hidup tertata dalam masyarakat adalah budaya itu sendiri, dimana setiap manusia berupaya melestarikan budaya demi kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Dengan melestarikan budaya nasional, warga Indonesia mampu mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang bersumber terhadap keselarasan jiwa setiap masyarakatnya, sehingga manusia yang ideal harus menganggap budaya sebagai sebuah hal yang intens.

Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi. Konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda. Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (possiblism).¹

Pada setiap masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan,

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.149-152

sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.²

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain tentang nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Pedoman tersebut berasal dari masyarakat dimana individu-individu bergaul dan berinteraksi.³ Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke. Wilayah yang luas membuat negara ini memiliki tradisi dan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda.

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Budaya dan tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui budaya dan tradisi manusia berkarya, sehingga menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, membuat kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normative menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , h. 90

satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi, dengan Kota Makassar sebagai ibukota. Secara umum, terdapat empat suku bangsa di provinsi Sulawesi Selatan ini yakni Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, dimana dalam lingkup Kota Makassar, Suku Bugis dan Makassar lebih dominan kuantitasnya jika dibandingkan dengan Suku Mandar dan Toraja. Setiap suku bangsa tentu memiliki ciri dan nilai-nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Begitu pula dengan masyarakat Suku bugis-Makassar.

Kabupaten sinjai yang juga merupakan salah satu kabupaten di provinsi sulawesi selatan yang mayoritas masyarakatnya merupakan suku bugis memiliki beberapa kebudayaan yang menjadi identitas kedaerahnya. Salah satunya adalah *Massikkiri Juma'* (bahasa bugis) yang berarti dzikir pada malam jum'at merupakan sebuah tradisi masyarakat Desa Batu belerang yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, karakter masyarakat Indonesia yang praktis mengakibatkan semua hal yang dilakukan harus sederhana termasuk dalam pelaksanaan kebudayaan. Karakter sebagian masyarakat ini berimbas pada eksistensi kebudayaan, Beberapa kebudayaan dalam masyarakat sudah mulai terkikis. Namun kekokohan keyakinan masyarakat Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai mampu mempertahankan salah-satu tradisi lelehur mereka yaitu "*Massikkiri' juma'*".

Massikkiri' juma (bahasa bugis) yang berarti berdzikir pada malam jum'at adaah suatu tradisi tolak bala berupa kegiatan dzikir yang dilakukan pada malam jum'at oleh beberapa tokoh adat, pemerintah dan tokoh masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika masyarakat desa mengalami suatu musibah atau bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Tradisi Massikkiri' Juma' di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Studi Dakwah Kultural)*”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menghindari pembahasan secara meluas maka penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaa tradisi *Massikkiri' Juma'* sebagai dakwah kultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2. Deskripsi Fokus

Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul penelitian dan mendapat referensi redaksi kata agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran isi dari penelitian selanjutnya yaitu :

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat yang di dapatkan dari leluhur dan menjadi bagian dari kehidupan. biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴

Massikkiri' juma (bahasa bugis) yang berarti berdzikir pada malam jum'at adalah suatu tradisi tolak bala berupa kegiatan dzikir yang dilakukan pada malam jum'at oleh beberapa tokoh adat, pemerintah dan tokoh agama. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. agar senantiasa diberi keselamatan dan terhindar dari musibah atau bencana

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tradisi *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang? Dari pokok masalah tersebut maka dirumuskan dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong ?
2. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *Massikkiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong ?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, setelah berusaha mencari akhirnya peneliti menemukan beberapa judul yang berkaitan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahuddin dengan judul "*Tradisi Barasanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumpa Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*". Penelitian ini dilakukan pada

⁴<http://www.Wikipedia.com-pengertian-tradisi>, (diakses pada 09 januari 2019)

tahun 2015, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan informasi tentang proses pelaksanaan tradisi barazanji serta pendapat masyarakat muslim mengenai tradisi barazanji itu sendiri. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada salah satu fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada pandangan masyarakat tentang barazanji itu sendiri, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Massikkiri' Juma'*.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin dengan judul “*BARZANJI (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini Kamaruddin menggali informasi seputar sistem pengetahuan masyarakat bugis tentang kegiatan-kegiatan yang didalamnya disertakan pembacaan kitab Barzanji, serta proses pelaksanaan Barzanji.⁶ Perbedaan penelitian ini terletak pada pemaparan fokus penelitian, penelitian terdahulu tidak bisa begitu jelas dipaparkan fokus penelitiannya namun memberikan gambaran pada rumusan masalah, sedangkan penelitian sekarang memaparkan lebih jelas tentang fokus penelitian yang juga memberikan gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan.

⁵Misbahuddin, “Tradisi Barasanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumpa Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, *skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 4

⁶Kamaruddin “*BARZANJI (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*”, *skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017), h.7

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkangambaran tentang tradisi *massikiri' juma'* pada masyarakat Desa Batu Belerang terutama:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Massikiri' Juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *massikkiri juma'* di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk lulus dalam perkuliahan di Universitas islam negeri alauddin Makassar. selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pecinta budaya, umumnya masyarakat yang melaksanakan tradisi *Massikiri' Juma'*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan yang baik dan berguna bagi masyarakat desa Batu Belerang dan kabupaten Sinjai secara umum.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

1. Bentuk bentuk dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi usaha untuk mengubah pola pemikiran, pola perasaan dan pola kehidupan manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan atau dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa Ma'ruf merupakan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan Mung kar ialah segala

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.63.

perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Dakwah sekarang dipahani bukan hanya proses penyampaian pesan islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau di mimbar saja, yang biasa dilakukan oleh para penceramah atau muaballigh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, contoh, penyadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan maupun aktivitas badan/perbuatan nyata dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok adil, makmur, dan sejahtera dan memperoleh ridho Allah.

Adapun bentuk-bentuk dakwah diterapkan dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil hal biasa juga disebut dakwah amaliah. Maksudnya, dengan menyampaikan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syar'at Allah SWT. dari segala aspeknya. Praktek dakwah seperti demikian pada hakekatnya adalah dakwah diam artinya melaksanakan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara islami, sehingga

mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkan itu.²

b. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang proses penyampaian pesannya melalui lisan yang berupa ceramah atau komunikasi antara dai dan *mad'u* (objek dakwah). Dalam menyampaikan pesan pesan dakwah, seorang dai harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh, dan komunikatif. Untuk melaksanakan dakwah bil lisan maka dibutuhkan kemampuan berbahasa yang baik, seorang dai harus mampu menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan *mad'unya*.

Bahasa dakwah yang digambarkan dalam Al-qur'an yakni bahasa yang tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sesuai dengan objek dakwah yang dihadapi, diantaranya:

1. *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Dalam bahasa arab kata *baligha* diartikan sebagai “sampai” atau mengenai sasaran. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti fasih atau jelas maknanya.³ Penggunaan *qaulan baligha* dalam berdakwah bertujuan untuk membuat yakin para *mad'u* tentang materi dakwah yang disampaikan dai.

²Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013) h.98

³Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.

2. *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut)

Qaulan Layyinan berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah.⁴ Dengan menggunakan qaulan layyinan dalam melakukan aktivitas dakwah maka seorang dai akan mampu menarik perhatian mad'unya.⁵

3. *Qaulan ma'rufan*

Qaulan ma'rufan adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufan ini berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang yang lemah.⁶

c. **Dakwah *Bil Qalam***

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan menggunakan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah *bil qalam* mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pada melalui media lisan. Selain itu, metode yang digunakan juga tidak membutuhkan waktu yang khusus untuk kegiatannya. Ka pan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

⁴Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)h.178

⁵Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi* (Makalah seminar: Jakarta, 1996) h. 151

⁶Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, h. 152

Dalam dakwah *bil qalam* diperlukan kepandaian khusus dalam menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak dan media online. Keterampilan menulis sendiri, ibarat mengendarai sepeda dan berenang, pada dasarnya teori saja tidak cukup untuk mengungkapkan gagasan. Bahkan tanpa tahu semua teori, bisa saja orang dapat mengendarai sepeda. Sebaliknya, orang yang mengetahui teorinya, tetapi tidak pernah mengaplikasikannya, maka seseorang akan kesulitan dalam menuangkan teori dan ide yang seseorang punya.⁷

Di era sekarang, peluang dakwah di internet terbuka lebar, berdakwah lewat internet bisa dilakukan dengan cara membuat sebuah blog. Keunggulan internet terletak pada kecepatan akses dan jangkauan jaringannya yang luas. Dari sinilah para dai dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan bicara, namun juga memiliki kecakapan menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah tulisan.

2. Metode Dakwah

a. Pengertian metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atau atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpuh pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia di atas diri manusia.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

1. Al-Bayayuni mengemukakan bahwa definisi metode dakwah yakni cara cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk

⁷Aeb Kusmawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid. 2004), h. 30

Menerapkan metode dakwah.

2. Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut.

Uslub (metode) dakwah ialah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

3. Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.⁸

b. Macam-macam metode dakwah

Dalam aktivitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya dalam bentuk komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang dai hanya menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Akan tetapi sikap ini tidak menafikkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan dakwah islam ketika menggunakan metode yang salah maka islam akan dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat, penghalang perkembangan, atau tidak masuk akal. Dakwah dengan menggunakan metode yang besar akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode agar mudah diterima oleh objek dakwah. Metode yang

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 357

dipakai harus benar, agar islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.⁹

1. Metode dakwah Bil Hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah hukuman, yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i asal mula didirikannya hukuman adalah untuk mencegah manusia dari perbuatan yang zalim.¹⁰

Hikmah adalah bekal dai menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah juga akan berimbas kepada para mad'u nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan dai kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa yang mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia yang besar dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^{هـ} وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kephahaman yang dalam tentang al-qur'an dan as sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 358

¹⁰Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012), h.

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-qur'an dan as sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berkahlah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹¹

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mendukung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang dai akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah memperhatikan realitas yang terjadi diluar, baik di tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.¹²

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah, dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakang mad'unya, sehingga ide-ide yang disampaikan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.45

¹²Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12-13

samping itu, dai juga akan berhadapat dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan dai untuk bersikap objektif terhadap ummat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan dalam agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam berdakwah.¹³

2. Metode dakwah *Al Mau'idha Al-Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Ada beberapa pengertian *mau'idzah hasanah*, diantaranya:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, *mau'idzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-quran.
- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilaali *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat dan membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas, istilah *mau'idzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kalbu dengan penuh kasih sayang dan masuk kedalam Perasaan dengan penuh kelembutan, tidak memaksakan kehendak tetapi mencoba mendekati seseorang dengan lemah lembut, karena

¹³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 248

¹⁴Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 16

dengan itu maka akan dapat meluluhkan hati yang keras dan manjinakkan kalbu yang liar, dan ini juga akan membuat lebih melahirkan kebaikan dibandingkan dengan ancaman atau larangan.¹⁵

Metode dakwah *mau'idzah hasanah* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah, ceramah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

3. Metode dakwah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah merupakan tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang teguh pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹⁶

Metode *al-mujadalah* biasa disebut metode dakwah tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga memancing perhatian penerima dakwah.

¹⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 253

¹⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 254

3. Konteks Dakwah

a. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *fardiyah* adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang dai kepada perorangan (*interpersonal*) yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) atau langsung dengan tujuan untuk memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.¹⁷

Konteks dakwah ini dilakukan pendakwah untuk menasehati keluarga, sahabat, dan temannya. Dalam dakwah ini tidak dibutuhkan suatu rencana, namun memerlukan kemampuan pendakwah dalam menyadarkan keluarga, sahabat, dan temannya akan kekeliruan. Adapun isi dakwah tersebut adalah seputar persoalan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi dan memperkuat jalinan antar sesama. Meskipun hal tersebut terlihat remeh, namun sangat penting untuk menghidupkan nilai-nilai islam.¹⁸

b. Dakwah *Fi'ah Qalilah*

Dakwah *Fi'ah* adalah dakwah yang dilakukan seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap apa yang disampaikan oleh da'i dapat diketahui seketika. Adapun yang termasuk dakwah *Fi'ah* adalah dakwah dalam lingkungan keluarga, sekolah, ,majelis ta'lim, pesantren dan pertemuan majelis ilmu lainnya.

Ciri-ciri dakwah ini adalah: mad'u berupa kelompok kecil dan dapat berlangsung secara tatap muka serta mampu berdialog, kelompok mad'u akan bermacam-macam tergantung pada moment penyelenggaraan kegiatan, media,

¹⁷Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009) h.12

¹⁸Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, h.79

metode dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan.¹⁹

c. Dakwah *Hizbiyah* (jama'ah)

Dakwah *hizbiyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh seorang dai yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar dari lingkungan organisasi tersebut. metode dakwah ini dipahami sebagai suatu usaha berdakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman, dalam pemahaman ini dakwah *hizbiyah* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam usahanya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syari'at islam.

d. Dakwah *Amamah*

Dakwah *amamah* merupakan dakwah yang menekankan penyampaian secara lisan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pandangan dan menanamkan pengaruh kebaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini pendakwah dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat dalam jumlah yang banyak. Misalnya berdakwah melalui media sosial, tv, mimbar. Dengan menggunakan metode dakwah ini da'i dituntut untuk tidak kaku, dai harus bisa menggunakan semua media yang ada.²⁰

4. Dakwah kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan-pendekatan islam-kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang

¹⁹Aliyuddin, Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009) h.12

²⁰Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, h.80

berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara islam dan politik atau islam dengan negara.²¹ Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah tertentu yang diarahkan sebagai jembatan dalam mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat islam) terhadap kekuasaan. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya diluar kekuasaan, tidak bermaksud mendirikan negara islam dan tidak menekankan pada islamisasi negara islam dan birokrasi pemerintahan.²²

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga dapat berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan islami.²³

Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal islam masuk ke wilayah Jawa, dimana bangsa indonesia saat itu kaya dengan tradisi *animisme* dan *dinamisme*, maka para pelaku dakwah kita yang terlalu lentur dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran islam yang sudah sempurna menjadi kotor oleh budaya setempat.

²¹Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Dakwah:Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksilogis*, h. 26

²²Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Dakwah:Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksilogis*, h. 30

²³Abdul Karim, *Konsep Dakwah Kultural Menurut Muhammadiyah*, h. 5

Dakwah kultural sebenarnya merupakan metode yang penerapannya baik untuk dilakukan baik di lingkungan masyarakat desa maupun lingkungan masyarakat kota, baik yang berfikir primitif maupun yang sudah modern, dan karena itu metode dakwah seperti ini telah diperankan oleh KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok muballig yang dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan dakwah kultural tersebut sekitar 1912-an..²⁴

Kultural dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berhubungan dengan kebudayaan. Dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah..²⁵

Materi dan objek dakwah sangat signifikan dalam pendekatan dakwah kultural. Terkadang materi dakwah menarik audiensnya karena terjadi kesenjangan antara materi dakwah dan objek dakwah. Agar dakwah menarik, ada tiga unsur yang dipahami, yakni unsur tendensi, unsur distingsi, dan unsur konsistensi/repetisi.

1. Unsur tendensi adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi orang yang cenderung akan akan mempunyai daya tarik.
2. Unsur distingsi (keunikan) adalah sesuatu yang unik akan memiliki daya tarik melebihi sesuatu yang biasa-biasa saja.

²⁴Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 93

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I ; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 631

3. Unsur konsistensi/repetisi (pengulangan) adalah sesuatu yang dapat menarik perhatian apabila terjadi secara berulang-ulang.²⁶

Ketiga unsur diatas sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural di tengah-tengah masyarakat plural, karena adanya keberagaman yang didasari oleh keunikan dan kekhasan masyarakat yang berbeda-beda.

B. Tinjauan Umum Tentang Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi (bahasa latin : *traditio* yang berarti kebiasaan), dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.²⁷

Sumber tradisi pada umat manusia biasanya disebabkan karena sebuah *urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan dan kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²⁸ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari suatu kelompok yang lain dan saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak

²⁶Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 95

²⁷<http://www.Wikipedia.com-pengertian-tradisi>, (diakses pada 08 juli 2019)

²⁸Syaikh Mahmud Syaltut, *Faiwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Daruh Sunnah Press, 2006), h. 121

bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya islam akan membenarkannya. Salah satu bukti keselarasan antar agama dan tradisi adalah ketika walisongo dalam menyebarkan agama islam tetap mempertahankan tradisi jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran islam.²⁹

2. Konsep Dasar Tradisi

Konsep adalah suatu istilah yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan secara kasar dari suatu objek dengan tujuan mengklarifikasikan atau mengkategorikan suatu kelompok dari suatu benda serta gagasan, peristiwa maupun fenomena menjadi satu kesatuan. Sehingga dengan sebuah konsep bisa menyebutkan beberapa benda, gagasan, peristiwa maupun fenomena menjadi lebih simpel.

Tradisi merupakan khazanah kejiwaan yang menjadi dan peranti dalam membentuk masyarakat. Tradisi merupakan khazanah yang bersifat material yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif, tradisi merupakan suatu hal yang realitas bukan ideal.

Tradisi menjadi bagian dari hasil karya manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai mahluk ciptaan tuhan di muka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agama demi terwujudnya hidup yang diridhau-Nya, menjalin hubungan dengan sesama mahluk berdasarkan petunjuk sehingga segala

²⁹Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 249

bentuk aktivitasnya baik berupa adat istiadat, norma kebiasaan atau tradisi harus sejalan.³⁰

Istilah tradisi mencakup dua hal yang sifatnya asimetris. *Pertama*, tradisi bukanlah sekedar produk masa lalu atau adat kebiasaan turun temurun, dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, tetapi juga suatu hal normatif. *Kedua*, tradisi juga bisa berarti suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai sesuatu hal yang paling benar, sekaligus kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas.³¹

Dengan demikian pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dan akan dilaksanakan secara terus-menerus sebagai sebuah pengalaman yang di peroleh dari proses pelajaran, sampai pada akhirnya pola tingkah laku ini akan berubah menjadi sebuah tradisi.

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, kehadiran tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat merupakan sebuah ekspresi budaya dalam mempertahankan kehidupan manusia, namun kadang tidak sejalan dengan agama. Kekuatan ajaran agama yang juga merupakan dasar kehidupan manusia akan mampu menggeser beberapa tradisi, sehingga untuk mempertahankan sebuah tradisi maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam agar mampu selaras dengan agama.

Pada konteks sejarah penyebaran agama islam di Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi diramu dengan cerdas,

³⁰Amrang, *Tradisi Appasii' Masyarakat kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (Makassar: UIN Alauddin, 2017) h.10

³¹Abu Haif, M. *Sejarah indonesia pertengahan*, (cet. 1: Makassar: Alauddin University Press. 2014) h. 145

cermat dan proposioal. Para penyair islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi untuk membumikan agama islam, memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi lokal menjadi akulturasi budaya sehingga islam dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal yang ada, bukan hanya menambah keindahanya tetapi memperkaya pemaknaanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra'/17:7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Terjemahan

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

3. Sumber-Sumber Tradisi

Tradisi suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya islam. Tradisi yang dipengaruhi agama islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Bukti dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kepercayaan hindu budha, animisme, dan dinamisme. Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum islam masuk di Indonesia khususnya di Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi agama Hindu Budha. Kegiatan akulturasi yang membentuk kekhasan dalam islam yang berkembang di indonesia berupa tradisi-tradisi ritual, selamatan.³²

b. Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin, asal katanya adalah *anima* yang berarti nyawa nafas atau roh. Animisme berarti kepercayaan kepada roh yang mendiami sebuah benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Paham animisme mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa memiliki roh.³³ Paham ini menjadi salah satu sumber tradisi karena kepercayaan manusia terhadap sesuatu hal yang gaib sangat kuat sehingga menjadi sebuah tradisi yang sampai sekarang masih ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan.

c. Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mempertahankan hidup. Bentuknya berupa pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tak tampak oleh mata). Penganutnya percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal tetap menetap di tempat-tempat tertentu. Arwah nenek moyang itu sendiri sering dimintai tolong untuk urusan mereka.³⁴

³²Abdul Djalil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000), h. 14

³³Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 49

³⁴Zakaria Daradjat dkk, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 24

4. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Sebagai penyedia fragmen warisan historis, tradisi dipandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu gagasan dan material yang dapat digunakan manusia dalam tindakan saat ini dan membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Contohnya peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, karismatik, dan lain sebagainya.
- b. Sebagai pemberi legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua itu membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contohnya seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.
- c. Sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kekecewaan bila masyarakat dalam krisis.³⁵

5. Tradisi *Massikkiri' juma'*

- a. Pengertian *Massiki' Juma'*

Secara etimologi *Massikkiri' Juma'* berasal *Massikkiri'* dari bahasa bugis yaitu *Massikkiri'* yang berarti berdzikir, dan *Juma'* berarti hari jum'at. Jadi *Massikkiri' Juma'* adalah kegiatan berdzikir yang dilakukan pada hari jum'at atau malam jum'at.

³⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 75-76

Secara terminologi pengertian *Massikkiri' Juma'* dikemukakan oleh beberapa tokoh adat di desa Batu Belerang, diantaranya:

- a. Andi Darwis mengemukakan bahwa *Massikkiri' Juma'* adalah sebuah kegiatan pembacaan doa tolak bala yang dilaksanakan pada malam jum'at. Penentuan waktu dalam pelaksanaannya tidak mempertimbangkan bulan dan tahun hanya mengacu pada malam jum'at.
- b. Mansur mengemukakan bahwa *Massikkiri' Juma'* adalah sebuah tradisi yang berupa pembacaan dzikir yang dilaksanakan pada Jum'at dengan tujuan untuk memohon kepada tuhan agar terhindar dari musibah dan bencana.

b. Keutamaan Tradisi *Massikkiri' Juma'*

Keutamaan tradisi *Massikkiri' Juma'* hampir sama dengan keutamaan dzikir pada umumnya, adapun keutamaannya adalah sebagai berikut:

a. Terlindung dari bahaya godaan setan

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali

cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertumpu pada keutuhan (*entity*) sebuah usaha untuk mengetahui lebih mendalam perilaku atau sikap manusia di tengah lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, penelitian ini adalah sebuah usaha penelitian yang mengkonsentra/sikan penelitian pada sebuah fenomena budaya dalam masyarakat. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian budaya.¹

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang Tradisi *Massikkiri' Juma'* pada masyarakat di Desa Batu Belerang yang dimana masyarakat disana menganggap bahwa tradisi ini merupakan suatu hal yang sakral dan wajib dilakukan ketika mereka mengalami sebuah bencana/musibah.

2. Lokasi penelitian

Lokasi tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena masyarakatnya yang masih sangat kuat mempertahankan tradisi Nenek Moyang mereka. Selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu banyak membutuhkan banyak biaya, sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan lebih singkat dan efisien.

¹Lexy. J.Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung:Rosdakarya), h. 3

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan sosiologi

Metode pendekatan ini berupa pemahaman suatu tradisi dengan melihat peranan masyarakat yang ada di dalamnya, sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Lebih khusus sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lainnya.¹

2. Pendekatan dakwah

Pendekatan ini berupa usaha peneliti untuk memperoleh dan menggali informasi tentang pesan-pesan dakwah dalam sebuah penelitian. Dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan ajaran agama islam yang dilakukan seorang dai kepada mad'u.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi untuk memperoleh data yang dilakukan melalui proses wawancara. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama sebagai informan kunci, tokoh adat, tokoh pemerintah, dan tokoh masyarakat sebagai informan tambahan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber informasi untuk memperoleh data dari buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi

¹Baswori, *Pengantar Ilmu Sosiologi*. (Cet; Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), h.11

melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Metode pengumpulan data merupakan instrument riset. Jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik atau bila salah mengumpulkan data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *Field research*, yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala atau fenomena objek yang akan diteliti. Dari segi proses pelaksanaannya, pengumpulan data, observasi yang dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumental

²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (surakarta: Kencana 2014), h. 106

³Rahmat Kriyantono, *Teknik Politik Riset Komunikasi* (Cet. II, Jakarta: Kencana :2009) h.

yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah *non participant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* namun hanya mengamati untuk memperoleh informasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara lisan terhadap informan. Dalam proses wawancara penulis harus terlebih dahulu menentukan informan (sumber). Penulis melakukan tanya jawab dengan beberapa informan yang telah ditentynkan dan dianggap dapat memberikan informasi akurat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁵

Metode dokumentasi merupakan sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam proses pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai subjek terhadap observasi yang dilakukan

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989) h.176

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.177

menggunakan pedoman wawancara. Adapun instrumen yang peneliti akan gunakan untuk memperoleh data di lapangan berupa daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, kamera, dan alat rekam (*voice recorder*).

F. Teknik Analisis Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data masih memerlukan pengkajian dan analisis lebih lanjut. Untuk itu perlu teknik analisis data yang diperoleh dapat menunjang proses penelitian.⁶ Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dapat dilakukan dengan langkah-langka sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk mengumpulkan data mana yang dapat digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.⁷

3. Analisis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan data tersebut satu sama lain,

⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (surakarta: Kencana 2014), h. 214

⁷Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 215

antara informan yang satu dengan yang lain sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan di verifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten sinjai

Kabupaten sinjai terletak di Jazirah Selatan bagian timur provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kotanya Sinjai Utara. Berada pada posisi $50^{\circ} 19' 30''$ sampai $5^{\circ} 36' 47''$ LS dan $119^{\circ} 48' 30''$ sampai $120^{\circ} 0' 0''$ BT. Yang dimana letak georafis terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellulimpoe dan Sinjai Timur. Selanjut nya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan, dan Sinjai Borong. Selain itu terdapat pula satu kecamatan unik yaitu kecamatan pulau sembilan yang berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati pulau buton.

a. Letak geografis dan administrasi

Secara geografis, wilayah kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak $5^{\circ} 2' 56''$ - $5^{\circ} 21' 16''$ (LS) dan antara $119^{\circ} 56' 30''$ - $120^{\circ} 25' 33''$ (BT), yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Bulukumba; dan
3. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gowa;

Secara administratif, kabupaten Sinjai mencakup 9 kecamatan, 13 kelurahan, dan 67 desa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Sinjai Utara, 5 kelurahan
2. Kecamatan Sinjai Tengah, 1 kelurahan dan 10 desa
3. Kecamatan Sinjai Barat, 1 kelurahan 8 desa
4. Kecamatan Sinjai Selatan. 1 kelurahan 10 desa
5. Kecamatan Sinjai Borong, 1 kelurahan 7 desa
6. Kecamatan Bulupoddo, 7 desa
7. Kecamatan Tellu Limpoe, 1 kelurahan dan 10 desa
8. Kecamatan Pulau Sembilan, 4 desa yang merupakan wilayah kepulauan.

b. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

Tinjauan terhadap aspek fisik wilayah dimaksudkan untuk mengetahui potensi dan kendala yang dihadapi Kabupaten Sinjai dalam mengembangkan wilayahnya dimasa mendatang. Beberapa aspek fisik yang menjadi kajian meliputi: aspek fisik wilayah, kependudukan dan sumber daya manusia, aspek perekonomian, potensi bencana alam, potensi sumber daya alam, dan berbagai aspek lainnya.

2. Kecamatan Sinjai Borong

a. Letak strategis dan Administrasi Kecamatan Sinjai Borong

Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu dari 8 kecamatan di Kabupaten Sinjai. Luas daerahnya 50,94 km² dengan ketinggian dari permukaan air laut \pm 750-1000.

Kecamatan Sinjai Borong memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Barat Kecamatan

Sinjai Borong terdiri dari 7 desa dan 1 kelurahan, yaitu:

Tabel 4.1 Luas wilayah di Kecamatan Sinjai Borong

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Batu Belerang	9,05	13,51
2	Kassi Buleng	5,30	7,91
3	Pasir Putih	10,12	15,11
4	Bonto Sinala	3,09	4,61
5	Biji Nangka	3,00	4,48
6	Barambang	14,03	20,95
7	Bonto Katute	15,63	23,34
8	Bonto Tangnga	6,75	10,08
	Jumlah	66,97	100

Sumber: Profil Kecamatan Sinjai Borong Dalam tahun 2018

b. Sosial dan kependudukan

Jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2017 sebanyak 16.133 jiwa, keseluruhan penduduk tersebut tersebar di 8 desa/kelurahan. Mayoritas masyarakat Kecamatan Sinjai Borong adalah petani, dengan kondisi tanah yang mendukung tanaman-tanaman seperti jagung, kopi, cengkeh, tembakau dan sayur-sayuran akan tumbuh dengan mudah. Adapun rincinya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk di rinci per Desa/Kelurahan tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk
1	Batu Belerang	1.776
2	Kassi Buleng	1.966
3	Pasir Putih	2.280
4	Bonto Sinala	1.361
5	Biji Nangka	2.042
6	Barambang	2.480
7	Bonto Katute	2.802
8	Bonto Tangnga	1.426
	Jumlah	16.133

Sumber: Profil kecamatan Sinjai Borong Tahun 2018

c. Sarana dan Prasarana

1. Sarana

Kecamatan Sinjai Borong memiliki beberapa sarana meliputi sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana olahraga, dan sarana pendidikan. Sarana peribadatannya terdiri dari 29 buah bangunan mesjid. Sarana kesehatan terdiri dari 2 puskesmas dan 7 pustu pada masing-masing desa. Sarana olahraga terdiri dari 7 buah lapangan sepak bola, 19 buah lapangan bola volly, 4 buah lapangan bola tangkis, 25 buah tennis meja, dan 35 buah takraw. Adapun Sarana pendidikan terdiri dari 12 unit TK, 8 unit SD, 3 unit SMP, 3 unit Madrasah Tsanawiyah, 1 unit SMA, dan 2 unit Madrasah Aliyah. Sarana perdagangan terdiri dari 4 unit pasar, 303 unit toko, dan 1 KUD (koperasi unit desa).

1) Prasarana

Prasarana adalah sistem banguann yang diperlukan terlebih dahulu agar sistem transportasi, teknik penyehatan, perairan, telekomunikasi dapat berfungsi. Adapun prasarana yang ada di Kecamatan Sinjai Borong terdiri dari jalan, drainase, air bersih, listrik, telekomunikasi, dan persampahan.¹

3. Desa Batu Belerang

a. Sejarah Desa Batu Belerang

Ketika Kecamatan Sinjai Borong masih menjadi bagian dari Kecamatan Sinjai Barat, desa Batu Belerang sudah ada. Menurut sejarahnya nama desa Batu Belerang ini dicetuskan oleh A.Muh.Saleh yang pada saat itu terdiri dari 3 dusun yaitu: Kalimbu,Bontoe dan Tajjuru dibawah kepemimpinan Kepala Desa Mahmud sejak tahun 1960 sampai 1970. Seiring dengan perkembangan penduduk yang cukup pesat maka dengan inisiatif oleh Pemerintah setempat bersama masyarakat pada tahun 1990 mengadakan musyawarah untuk pemekaran dusun dan pada waktu itu disepakati dari 3 dusun menjadi 7 dusun yaitu : Dusun Bontoe dibagi menjadi 2 dusun yaitu: Bontoe danJeppara, Dusun Kalimbu dibagi 2 dusun yaitu : Kalimbu dan Maccini sedangkan Dusun Tajjuru dibagi 3 dusun yaitu: Tajjuru,Pattiroang dan Balantieng yang pada waktu itu dipimpin oleh Kepala Desa A.Ambo Tang. Pada tahun 2002 dibawah kepemimpinan Kepala Desa Muh.Ali Hasan,Desa Batu Belerang di mekarkan atas prakarsa dari Tokoh Masyarakat bersama BPD dan desa hasil pemekarannya yaitu Desa Bonto Tengnga.Setelah itu kembali Desa Batu Belerang memperbaharui struktur

¹Profil Kecamatan Sinjai Borong, 28 juli 2019

Pemerintahannya dengan membagi 4 dusun yaitu : Dusun Jeppara, Bontoe, Kalimbu dan Mattirotasi.²

a. Kondisi geografis

Desa batu belerang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sinjai Borong dengan luas wilayahnya 9,05 km² dan memiliki jumlah penduduk 2217. Secara geografis batas wilayah Desa Batu Belerang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Barambang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Tengngah
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bijinangka

Desa batu belerang terdiri atas 4 (empat) dusun yakni Dusun Jeppara, Dusun Bontoe, Dusun Kalimbu dan Dusun Mattirotasi.

b. Kondisi Fisik Dasar

1) Topografi

Desa Batu Belerang merupakan wilayah yang memiliki topografi berupa kawasan lereng. Selain itu, wilayah di Desa Batu Belerang berada pada dataran tinggi yang berkisar rata-rata 750-1000 mdpl.

2) Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Batu Belerang ini memiliki potensi yang sangat tinggi untuk tanah pertanian/perkebunan, karena ini berjenis Andesit, basalt dan tephra yang berbutir halus dan terbentuk dari batu endapan, batuan beku dari

²Profil Desa Batu Belerang. 28 juli 2019

pegunungan.

3) Hidrologi

Keadaan hidrologi merupakan keadaan fisik suatu wilayah yang mencakup dari keberadaan sungai, danau, ataupun genangan air lainnya. Adapun keadaan hidrologi di Desa Batu Belerang yaitu terdapat beberapa sungai diantaranya adalah sungai Pakkae yang terdapat di Dusun Kalimbu, dan sungai aliran air terjun kembar di Dusun Jeppara.³

c. Pendidikan masyarakat

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa batu belerang masih mayoritas dalam proses pendidikan. Adapun rincianya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkatan Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	721
2	Tidak tamat SD/ sederajat	48
3	Sedang SLTP/ sederajat	142
4	Tamat SLTP/ sederajat	167
5	Sedang SLTA/ sederajat	53
6	Tamat SLTA/ sederajat	135
7	Tamat D-3	12
8	Tamat S-1	40

Sumber: Profil desa batu belerang tahun 2018

³Profil Desa Batu Belerang, 28 juli 2019

B. Proses pelaksanaan tradisi Massikkiri' Juma di Desa Batu Belerang

Ada beberapa tahap dalam proses pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, orang yang akan melaksanakan tradisi *massikkiri' juma'* harus mempersiapkan beberapa hal yang menjadi syarat dalam pelaksanaan tradisi ini.

a. Persiapan diri

Sebelum tradisi ini dilaksanakan, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri. Persiapan diri yang dimaksud di sini adalah seseorang harus memiliki niat yang kuat dan ikhlas untuk melakukan tradisi *massikkiri' juma'*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa niat atau tujuan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah memohon kepada Allah Swt. agar diberi keselamatan dan terhindar dari segala bencana.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuhung bahwa “Pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* ini biasa dilakukan atas niat pribadi seperti ketika seseorang akan melaksanakan ibadah haji dengan harapan agar pelaksanaan ibadahnya diberi kelancaran, dijauhkan dari segala musibah dan diberi keselamatan ketika berangkat dan pulang dalam bahasa bugis dikatakan (*diareng asalamareng ripuange lao lisu*). Selain itu pelaksanaan tradisi ini biasa juga dilakukan atas niat keluarga dan kelompok masyarakat, dalam hal ini tradisi *massikkiri' juma'* akan dilaksanakan ketika sebuah keluarga mengalami musibah kematian yang

terjadi secara beruntun dalam waktu singkat dan juga ketika masyarakat desa Batu Belerang dilanda bencana alam seperti anging kencang, maka keluarga atau tersebut akan melakukan *sikkiri' juma'* dengan harapan agar musibah tersebut bisa berhenti. Selain itu, ketika musibah kematian ini terjadi dalam beberapa keluarga biasanya tokoh pemerintah juga akan melaksanakan tradisi *massikkiri' juma* dalam skala yang lebih besar. Pemerintah desa melakukan tradisi ini di mesjid dengan mengundang seluruh masyarakat desa untuk terlibat”.⁴

b. Persiapan hidangan

Dalam pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'*, ada 2 macam hidangan yang harus dipersiapkan yaitu hidangan berat yaitu (ayam, *songkolo*, dan sayur,) dan hidangan ringan dalam hal ini buah-buahan dan kue tradisional bugis yaitu (*utti lampe*, *afang*, *onde-onde*, *baje*, dan *benno*). Jika tradisi ini dilaksanakan atas nama pribadi atau keluarga maka semua sanad keluarga akan berkumpul untuk membantu mempersiapkan hidangan tersebut sedangkan jika tradisi ini dilaksanakan oleh pemerintah maka hidangan tersebut akan di siapkan oleh semua masyarakat yang ingin terlibat dan meyakini tradisi tersebut.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ahmad P bahwa “Awalnya hidangan yang harus di siapkan dalam tradisi ini adalah melihat dari kemampuan orang yang ingin melaksanakan *sikkiri' juma'* namun seiring dengan perkembangan waktu hidangan-hidangan tersebut menjadi wajib disiapkan, karena pembacaan naskah yang memakan waktu sekitar 2-3 jam maka hidangan-hidangan tersebut dijadikan sebagai makanan pedamping pembacaan naskah *sikkiri' juma'*. Selain itu,

⁴ Nuhung (47 tahun), Tokoh adat desa Batu Belerang , wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 29 juli 2019.

masyarakat juga meyakini bahwa makanan yang telah disiapkan akan menjadi makanan berkah dalam bahasa bugis (*anre'-anre' barakka'*). Setelah tradisi ini selesai setiap orang akan dibagikan sisa hidangan untuk diberikan kepada keluarga yang tidak sempat datang”.⁵

Setiap hidangan memiliki makna filosofis yang dijadikan cerminan kehidupan bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *massikkiri' juma'* khususnya masyarakat desa Batu Belerang.

Hal tersebut dijelaskan oleh H. Mattang bahwa “*jaji iyaro beppa rifassadiae ko mappassikkiri' juma'kki taue engka maneng bettuanna. Onde-onde'e bettuanna furai telleng monassi, ko afange ri bettuani tangmangafa-ngafa, baje' ri bettuani baji' baji', utti lampe ribettuani lampe umuru*”⁶

Artinya “jadi kue semua yang disiapkan jika seseorang melakukan *sikkiri' juma'* memiliki makna. *Onde-onde* bermakna setelah tenggelam maka akan kembali terapung, *afang* berarti tidak apa-apa, *baje'* berarti baik-baik saja, *utti lampe* bermakna panjang umur.

c. Persiapan ruangan

Ruangan yang digunakan untuk pembacaan *sikkiri' juma'* biasanya di hias dengan *lamming* (dalam bahasa bugis) yang berarti hiasan pengantin, selain *lamming* masyarakat juga biasanya menghias ruangan dengan kain putih yang di bentangkan di semua sisi ruangan dan kain putih ini dibuat seperti kelambu yang di tempatkan pas diatas kepala pembaca naskah *sikkiri' juma'*.

⁵Ahmad P (46 tahun), Kepala Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang 27 Juli 2019

⁶H. Mattang (65 tahun), tokoh adat Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang 30 Juli 2019.

Hal ini senada dengan penjelasan Siang bahwa “ruangan untuk *massikkiri' juma'* biasanya kami hias dengan tujuan, selain supaya cantikki ruangan bertujuan juga sebagai penghargaan kepada *passikkiri' juma'*, karena yang datang itu semua orang-orang penting desa”.⁷

d. Kesiapan *passikkiri'*

Pemanggilan *passikkiri'* ini akan dilakukan setelah shalat ashar atau sebelum shalat maghrib oleh 2 orang laki-laki.

Hal ini dijelaskan oleh Mansur bahwa “*passikkiri'* akan didatangi satu per satu rumahnya oleh orang yang akan melakukan *sikkiri' juma'*. Mereka datang untuk memohon kesediaan kepada *passikkiri'* agar mau meluangkan waktunya untuk datang”.⁸

Sembari menunggu *passikkiri'*, tuan rumah beserta keluarga akan menyajikan semua hidangan.

Siang menjelaskan bahwa “Sambil menunggu *passikkiri' Juma'* kami bersiap-siap untuk menyajikan makanan dan yang lainnya, ibu-ibunya menyiapkan makanan yang disimpan diatas *dulang* (bahasa bugis) yang artinya wadah penyimpanan makanan, sedangkan para lelaki menyiapkan *dupa* dan rokok karena rata-rata *passikkiri' juma'* itu adalah perokok maka harus disiapkan juga, dan juga amblop yang isinya uang, kalau orang disini biasa menyebutnya sebagai *doi' sidekkah* (bahasa bugis) yang berarti uang sedekah”.⁹

⁷Siang (40 tahun), tokoh masyarakat, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 25 juli 2019

⁸Mansur (45tahun), Imam Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 28 juli 2019.

⁹H. Mattang (45 tahun), warga Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 31 juli 2019.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pembacaan naskah *sikkiri' juma'* dilakukan oleh orang-orang yang telah mempelajari cara membaca naskah tersebut. di desa Batu Belerang sendiri ada sekitar 10 orang yang benar-benar mampu membaca naskah ini. Namun dalam pelaksanaan tradisi ini jumlah pembaca naskah tidak ditentukan, tapi tergantung kesediaannya masing-masing. Pelaksana pembacaan naskah *sikkiri' juma'* ini tidak memiliki patokan jumlah orang. Jika yang hadir jumlahnya banyak maka hanya sedikit waktu yang diperlukan namun sebaliknya, jika yang hadir jumlahnya sedikit maka banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembacaan naskah *sikkiri' juma'*.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mansur bahwa “*Massikkiri' Juma'* biasanya dilakukan oleh 6-10 orang yang akan dibagi kelompok berdasarkan jumlahnya. Kalau yang datang 6 orang akan di bagi jadi 3 kelompok , setiap kelompok 2 orang. kalau yang datang 10 orang akan dibagi jadi 5 kelompok, setiap kelompok berjumlah 2 orang. pembacaan akan dilakukan secara bergantian, setiap kelompok membaca satu bagian dengan nada suara yang berbeda”.¹⁰

Naskah *sikkiri' juma'* dibagi menjadi beberapa bagian dan setiap bagian akan dibacakan oleh setiap kelompok yang telah dibentuk.

Adapun urutan pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian niat oleh tuan rumah kepala ketua kelompok pembacaan naskah
- b. Proses pembacaan naskah meliputi:

¹⁰Mansur (45tahun), Imam Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 28 juli 2019.

1. Pembacaan kalimat-kalimat dzikir

Proses pembacaan naskah ini diawali dengan pembacaan kalimat-kalimat dzikir yang dibacakan oleh ketua kelompok. Kalimat-kalimat dzikir ini dibacakan dengan nada suara yang khusus.

2. Pembacaan surah al-Fatihah

Setelah pembacaan kalimat-kalimat dzikir dilanjutkan dengan pembacaan surah al-fatihah sebagai ayat Al-quran pertama yang terdapat dalam naskah.

3. Kalimat dzikir dan ayat Al-quran dibaca secara bergantian berdasarkan sesuai dengan susunan naskah.

4. Pembacaan naskah diakhiri dengan doa tolak bala.

Proses pembacaan naskah ini juga dijelaskan oleh Mansur bahwa “proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'* ini diawali dengan pembacaan kalimat-kalimat dzikir, kemudian setelah itu akan dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-quran salah satunya adalah surah Al-Fatihah. Selanjutnya akan berlangsung pembacaan kalimat dzikir dan ayat Al-quran secara bergiliran dan diakhiri dengan pembacaan doa tolak bala”.¹¹

Dalam proses pembacaan naskah ini dilakukan secara bergiliran berdasarkan kelompok yang telah dibentuk. Pembacaan naskah ini dilakukan selama kurang lebih 3-5 jam, sehingga tuan rumah biasanya menyiapkan air putih dan garam untuk menjaga suara pembaca naskah agar tetap stabil.

Hal unik dalam pembacaan naskah *sikkiri' juma'* ini adalah nada suara pada setiap bagian pada naskah berbeda-beda, khususnya pada kalimat yang

¹¹Mansur (45tahun), Imam Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 28 juli 2019.

bukan termasuk ayat Al-quran. Namun jika naskah tersebut adalah ayat Al-quran maka dibacakan sesuai dengan tajwid.

Ketika pembacaan naskah sudah hampir selesai maka tuan rumah akan membagikan uang sedekah yang telah disiapkan kepada seluruh pembaca naskah. Dalam pembagian uang sedekah ini biasanya juga ditolak oleh pembaca naskah dengan alasan bahwa mereka datang dengan niat yang ikhlas tanpa mengharapkan uang sedekah. Namun alasan tersebut tidak membuat keberadaan uang sedekah ini hilang dalam pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'*.

c. Makan bersama

Setelah seluruh rangkaian pembacaan naskah selesai, maka akan dilanjutkan dengan makan bersama. Makan bersama ini juga menjadi simbol kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat.

C. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Massikkiri' Juma' Di Desa Batu

Belerang

Sebelum dikemukakan pesan dakwah secara umum, penulis juga menemukan beberapa makna simbol dalam tradisi *massikkiri' juma'*.

Makna simbolik setiap makanan tradisional adalah sebagai berikut

1. *Onde-onde* : pemaknaan hidangan *onde-onde* memiliki makna “*fura telleng monangsi*” (bahasa bugis) yang berarti setelah tenggelam akan mengapung. Kalimat ini diperoleh dari proses pengukusnya dimana ketika pertama dimasukkan kedalam wadah yang berisi air, *onde-onde* ini akan tenggelam namun ketika sudah hampir masak maka *onde-onde* ini akan mengapung. Pada saat tenggelam diibaratkan dalam keadaan susah namun pada

saat mengapung diibaratkan dalam keadaan lapang. Selain itu makna *onde-onde* juga dapat diperoleh dari bahan yang digunakan yaitu gula merah yang memiliki manis, kelapa yang memiliki rasa gurih dan beras ketan yang memiliki sifat lengket. Dari ketiga makna tersebut maka dapat dipahami bahwa *onde-onde* ini menjadi simbol perasaan haru dan perekat tali silaturahmi.

2. *Baje* : *Baje*’ berasal dari bahasa konjo yaitu *Baji’-baji’* yang berarti baik baik saja. *Baje* yang digunakan adalah *baje’ teng caji* (bahasa bugis) yang berarti belum jadi, maksudnya adalah *baje’* yang masih setengah masak. Pemaknaan hidangan ini dapat ditinjau dari arti kata dan bahan pembuatannya. Dari arti katanya *baje’* ini bermakna sebuah harapan agar semua baik-baik saja, sedangkan dari bahan pembuatannya yaitu gula merah yang memiliki rasa manis dan beras ketan yang memiliki sifat gurih. Gula dalam makanan ini memiliki sifat menyatukan atau merekatkan, sifat ini dapat dimaknai mempererat tali silaturahmi antar keluarga atau masyarakat.

3. *Utti Lampe* : *Utti lampe* (bahasa bugis) yang berarti pisang panjang. Harapan masyarakat menghidangkan makanan ini adalah semoga mereka diberi umur panjang.

4. *Afang* : “*tang mangafa-ngafa*” (bahasa konjo) yang berarti tidak apa-apa.

5. *Benno’* : *Benno’* (bahasa bugis) yang berarti berondong jagung. Makanan ini dalam tradisi *massikkiri’ juma’* bermakna pensucian. Harapan masyarakat menghidangkan makanan ini adalah semoga setelah tradisi *massikkiri’ juma’* dilaksanakan maka semua akan kembali suci dan terbebas dari segala marabahaya.

Massikkiri' juma' adalah sebuah tradisi yang memiliki nilai religi dan nilai sosial. Dalam nilai-nilai tersebut terkandung pesan-pesan dakwah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Massikkiri' juma'* adalah penerapan amar ma'rufhi mungkar, mempererat tali silaturahmi, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

a. Dakwah mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar

Kemunculan tradisi *massikkiri' juma'* ini pada awalnya merupakan sebuah strategi dakwah, dimana tradisi ini dilakukan untuk mencegah masyarakat melakukan penyembahan berhala. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa penyembahan terhadap berhala merupakan salah satu bentuk kemungkaran.

Hal ini juga dijelaskan oleh H. Mattang bahwa “*iyaro sejarahna masikkiri' juma' fammula ri fugau nasaba' iyaro riolo hettunna mate nabi tta lelei taue massompa berhala, iyanaro saba' nna datu ri tiro, dato' ri bandang, dato' patimang na tuanta yusuf makkarang zikkiri' untu' rifake tula' bala'. Jaji iyaro riolo sikkiri' juma'e mappasoro' tau lele masomba berhala*”.¹²

Terjemahan “jadi sejarah *massikkiri' juma'* pertama kali dilakukan karena pada zaman dahulu setelah kematian nabi muhamaad banyak masyarakat yang kembali menyembah berhala seperti batu, pohon dan lain. Melihat kejadian ini *dato' ritiro, dato' ribandang, dato' patimang* dan *tuanta yusuf* mengarang sebuah naskah dzikir yang digunakan untuk tolak bala. Jadi dahulu *sikkiri' juma'* digunakan untuk menghalangi masyarakat menyembah berhala”.

¹²H. Mattang (45 tahun), warga Desa Batu Belerang, wawancara, di Batu Belerang, pada tanggal 31 juli 2019.

Dengan dasar inilah *massikkiri' juma'* dapat dikategorikan sebagai salah satu kegiatan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹³

Ayat ini menggambarkan kriteria umat terbaik adalah umat yang perilaku masyarakatnya senantiasa memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan beriman kepada Allah Swt. Ma'ruf dalam ayat ini berarti segala perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah Swt. Sedangkan mungkar berarti segala perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. Ketiga sifat tersebut merupakan modal utama agar umat islam mampu membentuk tatanan masyarakat yang baik dan berperadaban. Sehingga, umat islam dipandang sebagai umat terbaik.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.64

b. Mempererat tali silaturahmi

Silaturahmi dibentuk dari kata *silah* dan *ar-rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washla*, *yashilu*, *waslan wa shilatan* artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamak *aham* yakni rahim atau kerabat. Asal dari kata *ar-rahman* (kasih sayang) ia gunakan untuk menyebut rahim atau kerabat kerana orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan atau kekerabatan itu.¹⁴

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan itu kata *silaturahmi* dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, *silatuhahim* secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah dengan kita dan orang lain.¹⁵

Massikkiri' juma' memperat tali silaturahmi karena tradisi ini dapat menyatukan masyarakat mulai dari proses persiapan sampai selesai. Selain itu tradisi ini juga dapat menjaga kerukunan keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam . *Q.S An-Nisa' 4:1*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹⁴IbnuHajar, Hafidz, *Bulughul Maram*, Ter. KaharMasyhur, Jilid II (Jakarta: RinekaCipta, 1992), h. 56

¹⁵Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahjud, Baca Al-Quran dan Puasa Senin Kamis* (Cet, I; Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 49

Terjemahan

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁶

c. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *massikkiri' juma'* berarti berdzikir pada malam jum'at, dan Dzikir adalah suatu cara atau media untuk menyebut atau mengingat nama Allah Swt. dengan lisan dan hati. Dengan melakukan dzikir berarti seseorang sedang mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Q.S Al-Baqarah/1:152*

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahan

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.¹⁷

d. Tradisi *massikkiri' juma'* sebagai sumber pahala

Pada dasarnya tradisi *massikkiri' juma'* dilakukan dengan tujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Agar diberi keselamatan dan terhindar dari musibah atau bencana. Namun didalam pelaksanaanya juga dapat menjadi wadah untuk bersedekah yang merupakan sumber pahala bagi pelaksana dengan

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.88

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.22

menyiapkan makanan kepada pembaca naskah *sikkiri' juma'* dan masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut.

Bersedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam islam. Ada banyak dalil dalam Al-quran yang menunjukkan keutamaan ini. Diantaranya adalah Q.S Al-baqarah/1:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut memerintahkan kepada umat islam untuk selalu berbuat baik dan menginfakkan harta yang dimiliki di jalan Allah atau untuk kebaikan.

Di Desa Batu Belerang terdapat satu keluarga yang biasa melaksanakan *sikkiri' juma'* secara rutin setiap malam jum'at ketika salah satu keluarganya melaksanakan ibadah haji atau umrah. Tujuannya sama yaitu memohon kepada Allah Swt. agar diberi kelancaran dan keselamatan selama ibadahnya, namun pelaksanaan secara rutin setiap malam jum'at membuat tradisi ini layak nya sebuah ibadah. Namun pada dasarnya *massikkiri' juma'* adalah suatu tradisi yang mayoritas masyarakat lakukan sebagai sebuah usaha untuk menolak bala.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mansur bahwa “ Di Desa Batu Belerang memang ada sebuah keluarga yang melakukan *sikkiri' juma'* setiap malam jum'at kalau ada keluarganya yang naik haji atau umrah. Sikap keluarga tersebut juga

kami salahkan karena yang mendasari pelaksanaan *sikkiri' juma'* juga ini adalah niat pribadi. Kalau ada yang mengatakan bahwa bahwa jika pelaksanaanya secara rutin itu bisa termasuk ibadah pun tidak bisa kami salahkan pendapat itu, tetapi hampir seluruh masyarakat yang melaksanakan dan meyakini tradisi ini tidak berfikir bahwa *massikkiri' juma'* adalah ibadah, dari dulu sampai sekarang kami menganggap bahwa *massikkiri' juma'* ini adalah sebuah tradisi warisan nenek moyang yang harus kami jaga”.¹⁸

¹⁸Mansur (45tahun), Imam Desa Batu Belerang, *wawancara*, di Batu Belerang , pada tanggal 10 desember 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pokok permasalahan, sub masalah dan hasil penelitian di lapangan sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dirumuskan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* dimulai dengan tahap persiapan yaitu, persiapan hidangan (hidangan berat dan ringan), dan persiapan ruangan. Selanjutnya tuan rumah akan menyampaikan keinginan melakukan *sikkiri' juma'* kepada tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pembaca naskah *sikkiri' juma'*. Para pembaca naskah akan berkumpul di rumah tuan rumah setelah shalat isya, proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'* dimulai dengan menanyakan kepada tuan rumah tujuan mengadakan tradisi tersebut, setelah itu para pembaca naskah akan mengeluarkan naskah nya yang diletakkan diatas bantal kemudian membacanya secara bergiliran.

2. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *massikkiri' juma'* ini merupakan salah satu implementasi seruan berdakwah yaitu, amar ma'ruf nahi mungkar. Selain itu tradisi *massikkiri' juma'* ini adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperat tali silaturahmi.

B. Implikasi penelitian

1. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* di Desa Batu Belerang, dengan adanya skripsi ini diharapkan mampu menjadi sumbangsi keilmuan tentang proses pelaksanaan tradisi *massikkiri' juma'* bagi masyarakat yang masih melaksanakannya.

2. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *massikkiri' juma'*. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu dakwah yang bisa diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mulyati, *Metodelogi Dakwah*; Makassar: Alauddin Univercity Press, 2015
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Amrang 2017. “Tradisi Appasii’ Masyarakat kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” *skripsi* Makassar: UIN Alauddin, 2017
- Djalil abdul, Mas’ud Abdurrahmad, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*; Semarang: Gama Media, 2000
- Daradjat, Zakaria, dkk, *Perbandingan Agama*; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Enjang as, Alyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*; Bandung: Tri Widya Padjajaran. 2009
- Haif, M, Abu. *Sejarah Indonesia Pertengahan*; Makassar: Alauddin University Press. 2014
- Ilahi, Wahyu, M.A, *Komunikasi Dakwah* ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Isnawati, Nurlela, Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahjud, Baca Al-Quran dan Puasa Senin Kamis; Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Kamaruddin . 2017 *BARZANJI (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liriaja Kab. Soppeng)*” Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1989
- Kusnawan, Aeb, *Berdakwah Lewat Tulisan*; Bandung: Mujahid, 2004
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remedia Karya 1989
- Misbahuddin . 2015 “Tradisi Barasanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumpa Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba” *skripsi* Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar,
- Rahmat, Jalaluddin, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*; Jakarta: Makalah Seminar

- Saputra Wandu, *Pengantar Ilmu Dakwah*; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: alfabeta 2010
- Suhanding Kustadi, *ilmu dakwah*; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013
- Syaltut, Mahmud, Syaikh, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah); Jakarta: Darul Sunnah Press, 2006
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*; Jakarta: Pustaka Media Group, 2007
- Wikipedia. Pengertian Tradisi di <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses pada 09 Januari 2019
- Yasid, Abu, Fiqh Realitas Ma'had Aly Terhadap *Wacana Hukum Islam Kontemporer* ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 wawancara dengan bapak Mansur (imam desa Batu Belerang)



Gambar 1.2 wawancara dengan bapak Mansur (imam desa Batu Belerang)



Gambar 1.3 wawancara dengan bapak Nuhung (Tokoh adat desa Batu Belerang)



Gambar 1.4 wawancara dengan bapak Nuhung (Tokoh adat desa Batu Belerang)



Gambar 1.5 wawancara dengan bapak H. Mattang Tokoh adat desa Batu Belerang)



Gambar 1.6 wawancara dengan bapak H. Mattang Tokoh adat desa Batu Belerang)



Gambar 1.7 wawancara dengan ibu siang (Tokoh masyarakat desa Batu Belerang)



Gambar 1.7 wawancara dengan ibu siang (Tokoh masyarakat desa Batu Belerang)



Gambar 1.9 hidangan dalam tradisi *massikkiri' juma'*



Gambar 1.10 hidangan dalam tradisi *massikkiri' juma'*



Gambar 1.11 hidangan dalam tradisi *massikkiri' juma'*



Gambar 1.12 hidangan dalam tradisi *massikkiri' juma'*



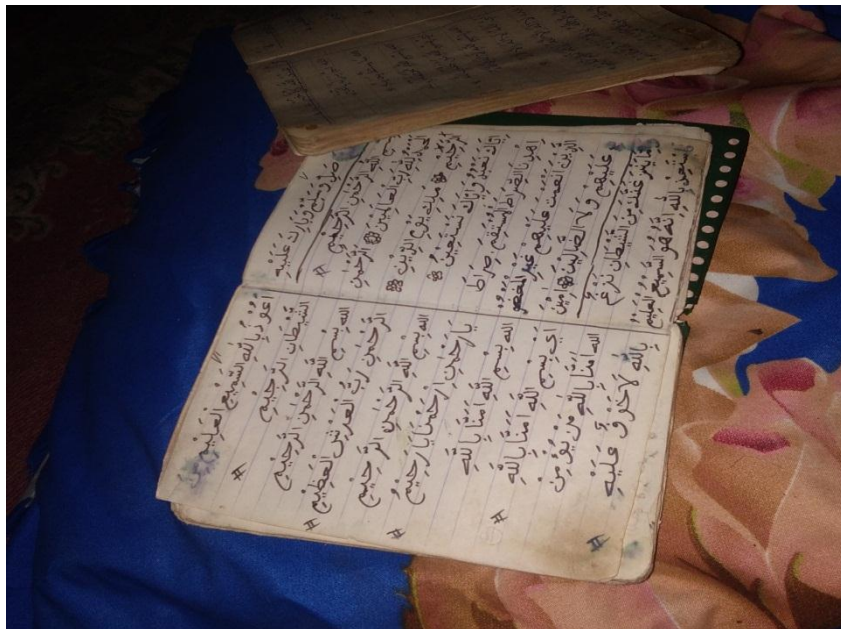
Gambar 1.12proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'*



Gambar 1.13 proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'*



Gambar 1.14 proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'*



Gambar 1.15 naskah *sikkiri' juma'*



Gambar 1.16 proses pembacaan naskah *sikkiri' juma'*

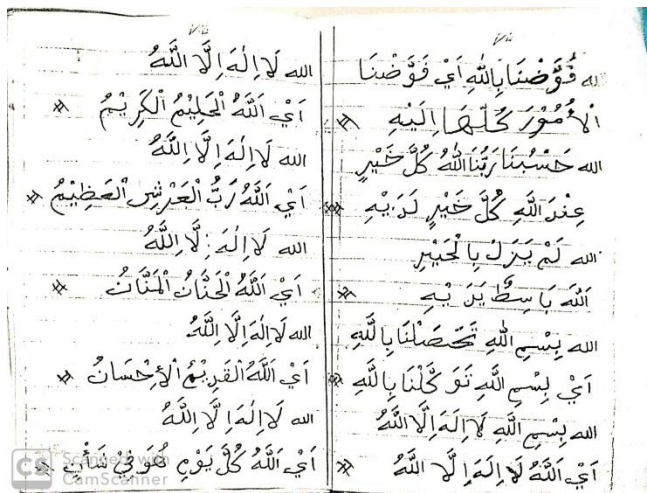
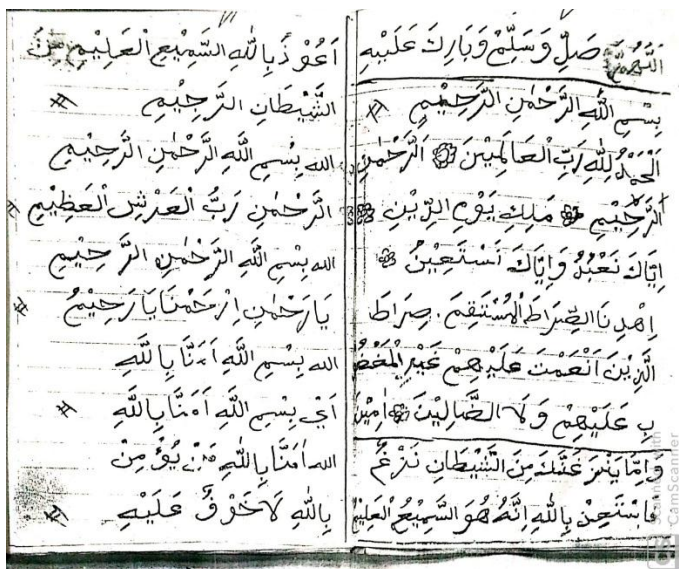
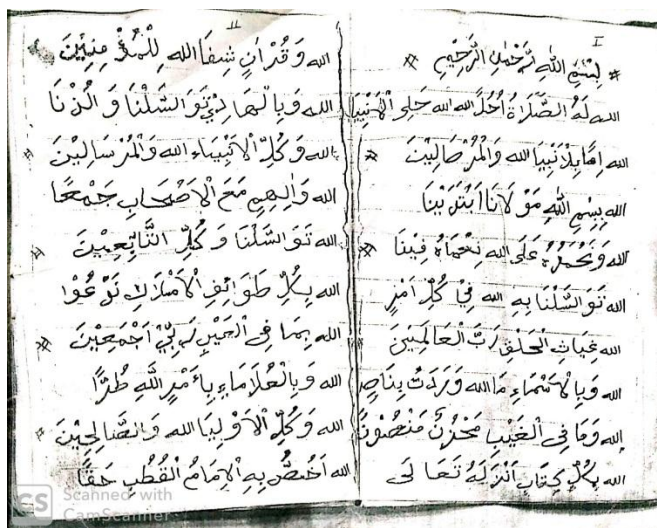


Gambar 1.17 proses pemberian uang sedekah



Gambar 1.18 makan bersama

Naskah *Sikkiri' Juma'*



الله استغفر الله أي استغفر الله
 الله استغفر الله على كل شيء
 الله استغفر الله أي استغفر الله
 الله استغفر الله أي استغفر الله
 الله يا تواب توب علينا وارحمنا يا
 الله وانظر إلينا يا تواب
 الله يا وهاب جدد علينا شأنا يا الله
 ما قد جئنا يا وهاب
 الله يا تواب يا تواب الله وقفنا
 يا الله لقمع الباب

الله يا وهاب يا وهاب الله أكبر منا
 يا الله يفتح الباب
 الله يا الله توبه قبل الموت
 الله والرضا عند الموت
 الله يا الله توبه قبل الموت
 الله وارحمنا عند الموت
 الله يا الله توبه قبل الموت
 الله والصفراء بعد الموت
 الله ارضا والمغفرة يا الله
 الله في الدنيا والآخرة يا الله

الله قبلنا منك الرضا يا الله
 الله واقف عنا ما مضى يا الله
 الله كلنا نرجو عطاءك يا الله
 الله ما لنا معطي سؤل يا الله
 الله ارحمنا كلنا نطلب رضاك يا الله
 الله لا تحبب من دعاك يا الله
 الله ارحمنا وهو يا الله
 الله وكفنا من يؤذي يا الله
 الله ارحمنا يا الله الله وا
 نحفنا كبد الشيطان واليه انسان يا الله

الله ارحمنا يا الله الله وا
 الله لا اله الا الله محيي قلوب كذا الله
 الله لا اله الا الله ما في قلوب خير الله
 الله لا اله الا الله على النبي صلوة الله
 الله لا اله الا الله على النبي سلم الله
 الله مؤلانا يا مؤلانا يا سميع لرعا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا
 الله في رجوت مؤلانا لا تشقنا الا حنا

الله فامن يا مؤلانا فضل لا تشقنا
 الله ان اخطانا او خطرت دهرنا
 الله لا يشق بلوانا غيرك يا مؤلانا
 الله ان امرأعتنا اود هرعنا
 الله لا تخرجوا ملجنا غيرك يا مؤلانا
 الله في كفت سفتنا متا في احسانا
 الله ويمنناك منا فمررنا الايمان
 الله الهى واخبر حمان ودر شمل
 الله وجد قضا وخسانا لا قصانا ولا
 الله واصلي رب حبيبنا وديننا واخبرنا

الله ربنا يا سميع لرعا
 الله ويمننا يا مؤلانا لا تشقنا
 الله مؤلانا يا مؤلانا يا سميع لرعا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا
 الله بحرمة محمد لا تقطع رجائنا

رَّبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْهُ اللَّهُمَّ سَهِّلْ لِي
 مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ إِذَا شِئْتَ
 تَجْعَلُ الصَّيْرَ سَهْلًا اللَّهُمَّ الْإِمَامَ
 جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ إِذَا شِئْتَ تَجْعَلُ
 الْخَيْرَ سَهْلًا اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا حَمِيدُ
 يَا مُبْدِيَّ يَا مُجِيدُ يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ
 يَا ذَا الْكَرَمِ وَالْمَجْدِ يَا فَاعِلَ الْبَاطِلِ
 بِيَدِكَ أَعِزَّنِي بِحُكْمِكَ عَنْ خَيْرِ أَمَلٍ وَأَغْنِنِي
 بِقُدْرَتِكَ عَنْ قَوْلٍ سِوَاكَ وَأَحْفَظْنِي
 بِمَا نَصَرْتَ بِهِ الرُّسُلَ صَبْرًا لِلَّهِ

XXX
 عَلَيَّ نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ
 اللَّهُمَّ أَغْنِرْ دُؤْلَنَا اللَّهُمَّ تَوَرَّقُوا
 بِنَا اللَّهُمَّ اسْتَرْحِمُونَا اللَّهُمَّ وَصَلَّى اللَّهُ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
 عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Biringene Kabupaten Sinjai Telpun : (0482) 21009 - 22450 Fax : (0482) - 22450 Kode Pos: 80612 Kabupaten Sinjai

Yth. Kepala Desa Batu Belerang Kec. Sinjai
Borong

Nomor : 1705/21/05/DPM-PTSP/VII/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 20095/S./PTSP/2019, Tanggal 19 Juli 2019 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : FAISAL
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/25 Juli 1996
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
NIM : 50100115026
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jeppara, Kel./Desa Batu Belerang, Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Desertasi, Dengan Judul : TRADISI MASSIKIRI "JUMA" DI DESA BATU BELERANG KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI (STUDI DAKWAH KULTURAL)

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 22 Juli 2019 s.d 22 Agustus 2019
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas, dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
Pada tanggal : 23 Juli 2019

a.n. **BUPATI SINJAI**
KEPALA DINAS

ANDI ADEHA SYAMSURI AP. S.IP. M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197501051993111001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Dekan Fak.Dakwah dan Komunikasi Uln Aalauddin Makassar di Makassar
3. Camat Sinjai Borong Kab. Sinjai di Sinjai
4. Yang Bersangkutan (Faisal)
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 20095/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Sinjai

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar Nomor : B-2688/Un.06-DU.1/PP.00.9/07/2019 tanggal 19 Juli 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : FAISAL
Nomor Pokok : 50100115026
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI MASSIKKIRI JUMA " DI DESA BATU BELERANG KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI (STUDI DAKWAH KULRURAL) "

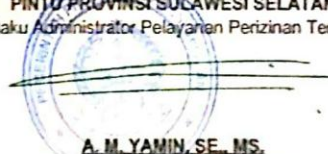
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Juli s/d 22 Agustus 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 19 Juli 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar di Makassar;
2. Peninggal

SIMP PTSP 23-07-2019



Scanned with
CamScanner

Jl. Bougainville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap **Faisal**, lahir di Sinjai pada tanggal Juli 1996. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Agus dan Siang.

Penulis memulai proses pendidikannya di SD 98 Bontoe dan selesai pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Sinjai Borong dan selesai pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sinjai Borong dan selesai pada tahun 2015.

Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2015 untuk program strata S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Massikkiri’ Juma’ di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Studi Dakwah Kultura)” di bawah bimbingan bapak Dr. Hamiruddin, M.Ag dan bapak Kamaluddin Tajibu, M.Si.